

PERAN KELUARGA TERHADAP PENYEMBUHAN PASIEN SKIZOFRENIA PARANOID DI UNIT RAWAT JALAN BADAN LAYANAN UMUM DAERAH RUMAH SAKIT JIWA ACEH

Fakhrul Rizal⁽¹⁾, Mohammad Hendro Muttaqin⁽²⁾

**^{1,2} Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama,
Kabupaten Aceh Besar
e-mail: fahrul053@gmail.com, spiderndro.hm@gmail.com**

ABSTRACT

Schizophrenia is a complex disorder syndrome that can cause damaging effects on the lives of patients and their family members so that the role of the family is needed for healing and control the symptoms. The prevalence of schizophrenia patients in the world there is about 0,2%-1,5% and prevalence in this country is about 0,3-1%. The aims in this study is to determine the role of the family in the recovery of patients with schizophrenia paranoid at polyclinic of Mental Hospital in Province of Aceh. This research using analytical survey methods by accidental sampling technique and enforceable at polyclinic of Mental Hospital in Province of Aceh in June and July 2017. The sample used is 50 people as the sample. The instrument used in the research is questionnaires. The results showed there is a role of family in the recovery of patients who undergo outpatient treatment of schizophrenia in the Mental Hospital in Province of Aceh with a majority of 31 people fairly and minimal of symptom or about 62.0 % (p=0,00). The conclusion in this research there is a role of family in the recovery of patients who undergo outpatient treatment of schizophrenia paranoid in the Mental Hospital in Province of Aceh.

Keywords: Schizophrenia Paranoid, Recovery, The Role of Family

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan gangguan sindroma kompleks yang dapat menimbulkan efek merusak pada kehidupan penderita maupun anggota keluarganya. Sehingga membutuhkan peran dari keluarga dalam pengontrolan dan penyembuhan dari gejala penyakit tersebut. Prevalensi penderita skizofrenia di dunia sekitar 0,2%-1,5% dan prevalensi penderita di Indonesia adalah 0,3-1%. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan peran keluarga terhadap penyembuhan pasien skizofrenia paranoid di Unit Rawat Jalan BLUDRSJ Aceh. Metode pada penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan menggunakan teknik accidental sampling yang dilaksanakan di Unit Rawat Jalan Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Jiwa Aceh pada Bulan Juni dan Juli 2017 dengan sampel 50 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan peran dalam pemulihan yang mengalami skizofrenia paranoid yang berobat jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Aceh, dengan mayoritas peran yang baik dan gejala yang minimal adalah 31 orang atau sekitar 62,0% (p=0,00). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan peran keluarga dengan penyembuhan pasien skizofrenia paranoid di Unit Rawat Jalan BLUDRSJ Aceh.

Kata kunci: Penyembuhan, Peran Keluarga, Skizofrenia Paranoid

Pendahuluan

Skizofrenia merupakan suatu bentuk dari gangguan psikosis fungsional yang memiliki prevalensi sebesar 1-1,5% dari total penduduk di seluruh dunia. Kraepelin, seorang ahli psikoaksis dari Jerman mengemukakan bahwa penyakit ini dikenal dengan istilah demensia prekoks, yaitu terjadi kemunduran intelegensi sebelum waktunya (Maramis, 2009).

Diagnosa penyakit skizofrenia berawal dari pedoman Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) yaitu: DSM-III (American Psychiatric Assosiation, 1980) dan berlanjut dalam DSM-IV (American Psychiatric Assosiation, 1994) dan DSM IV-TR (AAP, 2013).

Skizofrenia memiliki beberapajenis. Dalam Panduan Pedoman Diagnosa Gangguan Jiwa disebutkan jenis-jenis skizofrenia adalah sebagai berikut: Skizofrenia paranoid, skizofrenia simplex, skizofrenia hebefrenik, skizofrenia katatonik, skizofrenia tak terinci, depresi pasca-skizofrenia dan skizofrenia residual (Maslim, 2011).

Skizofrenia paranoid terjadi akibat dari melemahnya neurologis dan juga kognitif, tetapi individu tersebut mempunyai prognosis yang baik. Jenis ini merupakan jenis yang paling sering dijumpai pada penderita skizofrenia, tetapi pasien masih dalam keadaan stabil. Namun bagaimanapun juga, pada fase aktif dari kelainan ini, penderita mengalami gangguan jiwa berat, dan gejala-gejala tersebut dapat membahayakan dirinya atau orang lain (Dany dkk., 2013).

Prevalensi penderita skizofrenia di dunia sekitar 0,2%-1,5% dan prevalensi penderita di Indonesia adalah 0,3 sampai 1%. Pada laki-laki biasanya gangguan jiwa ini mulai terjadi pada usia lebih muda yaitu berkisar 15-25 tahun, sedangkan pada wanita terjadi lebih lambat yaitu sekitar usia 25-35 tahun (Sadock, 2013).

Berdasarkan data dari WHO (2009), prevalensi penderita skizofrenia di dunia sekitar 0,2% hingga 2%. Sedangkan insiden atau kasus baru yang muncul pada tiap tahunnya adalah 0,01%. Berdasarkan Riskesdas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 disebutkan, jumlah penderita gangguan jiwa berat sebanyak 1.728 orang. Prevalensi psikosis tertinggi di DI Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7%), sedangkan yang terendah di Kalimantan Barat (0,7%) (Riskesdas, 2013).

Data yang diperoleh dari rekam medik BLUD Rumah Sakit Jiwa Aceh sepanjang tahun 2016 tercatat pasien skizofrenia paranoid yang dirawat inap berjumlah 1.623 (82,34%) dari 1.971 kasus. Pasien skizofrenia paranoid yang dirawat jalan berjumlah 6.415 (62,96%) dari 10.189 kasus (BLUD RSJ Aceh, 2016).

Berdasarkan kondisi yang ada, lebih dari 80% penderita skizofrenia di Indonesia tidak diobati dan tidak tertangani dengan optimal baik oleh keluarga maupun tim medis yang ada, sehingga angka kekambuhan pada pasien skizofrenia terus meningkat (Susanto, 2009).

Oleh karena itu kompetensi dokter komunitas khususnya kedokteran jiwa yang berfokus pada keluarga bukan hanya bertujuan untuk memulihkan pasien, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta peran juga kemampuan keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan tersebut (Keliat, 2011).

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia adalah akibat kurangnya peran keluarga dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut. Diantaranya adalah keluarga tidak tahu bagaimana cara menangani perilaku pasien di rumah baik dalam aktivitas sehari-hari ataupun dalam penanganan dari gejala yang ditimbulkan. Keluarga jarang mengikuti proses perawatan pasien karena jarang mengunjungi pasien di

rumah sakit, dan tim kesehatan di rumah sakit juga jarang melibatkan keluarga dalam proses perawatan pasien (Nurdiana, 2007).

Keliat (2019) mengemukakan bahwa 25% sampai 50% pasien yang pulang dari Rumah Sakit Jiwa tidak meminum obat secara teratur sehingga pasien sering kali kambuh dan kembali ke rumah sakit jiwa untuk rawat jalan. Salah satu yang menyebabkan kondisi ini adalah keluarga tidak rutin membawa pasien berobat kefasilitas kesehatan yang ada. Selain itu adanya anggapan pasien bahwa jika sudah pulang berarti pasien sudah sembuh dan tidak perlu minum obat lagi. Fenomena ini diduga berkaitan dengan peran keluarga dalam pemulihan pasien skizofrenia dan memeriksa pasien ke unit rawat jalan.

Metode

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah berbentuk survey analitik dengan rancangan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran keluarga dan penyembuhan pasien skizofrenia paranoid yang rawat jalan di BLUD Rumah Sakit Jiwa Daerah Aceh.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 102, jadi pada penelitian ini peneliti ingin mempersempit populasi dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan Teknik Slovin, maka didapatkan jumlah sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini dengan $e = 0,1$ dan derajat kepercayaan 10% adalah 50 keluarga pasien.

Analisa data pada penelitian ini dilakukan melalui sistem komputerisasi yang terdiri dari data univariat dan bivariat.

Hasil dan Pembahasan

Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2017 di Unit Rawat Jalan BLUD RSJ Aceh. Responden berasal dari keluarga terdekat pasien.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Keluarga Terhadap Penyembuhan Pasien Skizofrenia Paranoid

No.	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	41	82,0%
	b. Perempuan	9	18,0%
2.	Usia		
	a. 17-25	9	18,0%
	b. 26-35	20	40,0%
	c. 36-45	11	22,0%
	d. 46-55	6	12,0%
	e. 56-65	4	8,0%
3.	Pendidikan		
	a. Tidak	2	4,0%
	b. Sekolah	5	10,0%
	c. SD	8	16,0%
	d. SMP	29	58,0%
	e. SMA PT	6	12,0%
4.	Pekerjaan		
	a. PNS	10	2,0%
	b. Tidak	4	8,0%
	c. Bekerja	20	40,0%
	d. Swasta Lain-lain	16	32,0%
5.	Lama Menderita		
	a. < 1 Tahun	3	6,0%
	b. 1-5 Tahun	16	32,0%
	c. > 5 Tahun	31	62,0%
6.	Sumber Informasi Kesehatan		
	a. TV/Radio	2	4,0%
	b. Internet	2	4,0%
	c. Koran	3	6,0%
	d. Petugas Kesehatan	43	86,0%
7.	Hubungan Keluarga		

No.	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
a.	Ayah	7	14,0%
b.	Saudara	29	58,0%
c.	Pria	8	16,0%
d.	Saudara Wanita Ibu	6	12,0%
3.	Peran Keluarga		
a.	Buruk	0	0,0%
b.	Cukup	19	38,0%
c.	Baik	31	62,0%
4.	Gejala Pasien Skizofrenia Paranoid		
a.	Minimal	21	42,0%
b.	Ringan	15	30,0%
c.	Sedang	14	28,0%
Total		50	100%

Tabel 2. Hubungan Peran Keluarga Terhadap Penyembuhan Pasien Skizofrenia Paranoid

Peran Keluarga	Kelainan Refraksi						Total		P Value
	Minimal		Ringan		Sedang		N	%	
Cukup	2	4%	6	12%	11	22%	19	38,0%	0,00
Baik	19	38%	9	18%	3	6%	31	62,0%	
Total	21	42%	15	30%	14	28%	50	100%	

Penelitian yang telah dilakukan pada keluarga pasien skizofrenia paranoid di Unit Rawat Jalan BLUD RSJ Aceh memberikan hasil p-value 0,00 bahwa terdapat hubungan bermakna antara peran keluarga terhadap penyembuhan pasien, dapat dilihat pada tabel 5.10 yang menunjukkan koefisiensi kontingensi (keeratannya).

Penelitian ini sesuai dengan literature maupun teori yang berkembang saat ini yang menyatakan bahwa peran keluarga mempengaruhi kesembuhan atau penurunan dari gejala pasien skizofrenia paranoid, peran keluarga sangat berpengaruh bagi kesehatan fisik maupun mental dari pasien, pasien merasa lebih dihargai dalam perawatan maupun dukungan keluarganya serta mendapat motivasi untuk bisa sembuh dari penyakitnya (Nasution, 2014).

Sedangkan bagi pasien yang tidak memiliki dukungan yang baik dari keluarganya berpotensi untuk terjadi kekambuhan dari gejalanya dan memungkinkan untuk terjadinya rehospitalisasi pada pasien.

Keliat (2011) mengemukakan bahwa 25% sampai 50% pasien yang pulang dari Rumah Sakit Jiwa tidak minum obat secara teratur sehingga pasien seringkali kambuh dan kembali ke rumah sakit jiwa untuk rawat jalan. Salah satu yang menyebabkan kondisi ini adalah keluarga tidak rutin membawa pasien berobat ke fasilitas kesehatan yang ada. Selain itu adanya anggapan pasien bahwa jika sudah pulang berarti pasien sudah sembuh dan tidak perlu minum obat lagi. Fenomena ini diduga berkaitan dengan peran keluarga dalam pemulihan pasien skizofrenia dan memeriksa pasien ke unit rawat jalan.

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia adalah akibat kurangnya peran keluarga dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut. Diantaranya adalah keluarga tidak tahu bagaimana cara menangani perilaku pasien di rumah baik dalam aktivitas sehari-hari ataupun dalam penanganan dari gejala yang ditimbulkan. Keluarga jarang mengikuti proses perawatan pasien karena jarang mengunjungi pasien di rumah sakit, dan tim kesehatan di rumah sakit juga jarang melibatkan keluarga dalam proses perawatan pasien (Nurdiana, 2007).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubin (2008), yang meneliti tentang stigma masyarakat dan stigma pada diri sendiri memberikan dampak pada keluarga dengan konsekuensi positif dan negatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah makna yang bersifat positif dan negatif. Makna positif berupa terbentuknya koping keluarga yang konstruktif dengan keluarga semakin kompak dan rukun.

Selanjutnya makna negatif berupa pengalaman yang tidak menyenangkan, aktivitas sehari-hari terganggu dan keluarga menjadi rendah diri.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil kuesioner yang bernilai baik sebanyak 31 responden (62,0%) dan hasil peran yang cukup sebanyak 19 responden (38,0%), hal ini sudah sebanding dengan nilai mayoritas yang diperoleh. Sebaliknya dalam penelitian N Nurhasanah (2014) tentang gambaran dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia diperoleh hasil kuesioner dengan nilai baik 44 orang (48,4%), belum sebanding dengan nilai mayoritas yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga juga berpengaruh dalam merawat pasien skizofrenia, seperti yang diperoleh dalam penelitian bahwa pendidikan keluarga mayoritas adalah SMA dengan jumlah 40 orang (44,0%).

Sesuai dengan penelitian Wiyati R (2010) tentang pengaruh psikoedukasi keluarga terhadap kemampuan keluarga dalam merawat pasien isolasi sosial, dengan hasil penelitiannya bahwa psikoedukasi keluarga mempengaruhi tingkat perawatan dan tingkat koping terhadap pasien isolasi sosial (Wiyati, dkk., 2010).

Menurut Hawari (2010) salah satu kendala dalam upaya penyembuhan pasien gangguan jiwa adalah pengetahuan masyarakat dan keluarga. Keluarga dan masyarakat menganggap gangguan jiwa penyakit yang memalukan dan membawa aib bagi keluarga. Penilaian masyarakat terhadap gangguan jiwa sebagai akibat dari guna-guna, santet, kutukan dan sejenisnya berdasarkan kepercayaan supranatural. Dampak dari kepercayaan masyarakat dan keluarga, upaya pengobatan pasien gangguan jiwa dibawa berobat ke dukun atau paranormal. Kondisi ini diperberat dengan sikap keluarga yang cenderung memperlakukan pasien dengan disembunyikan, di isolasi, dikucilkan bahkan sampai ada yang dipasung.

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien yang mengalami gangguan jiwa. Kondisi keluarga yang teraupetik dan mendukung pasien sangat membantu kesembuhan pasien dan memperpanjang kekambuhan. Proses penyembuhan pada pasien gangguan jiwa harus dilakukan secara holistik dan melibatkan anggota keluarga. Tanpa itu, sama halnya dengan penyakit umum, penyakit jiwa pun bisa kambuh.

Keluarga sangat penting dan berpengaruh untuk ikut berpartisipasi dalam proses penyembuhan karena keluarga merupakan pendukung utama dalam merawat pasien yang memberikan perawatan dan penanganan pasien gangguan jiwa. Oleh karena itu, dalam merawat pasien berfokus pada keluarga bukan hanya memulihkan keadaan pasien tetapi bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan jiwa dalam keluarga (Keliat, 2011).

Hasil penelitian yang sebagian diperoleh peneliti dengan hasil 31 orang (62,0%) adalah baik menunjukkan bahwa peran keluarga disini sudah melakukan semua peran, tugas dan fungsi keluarga secara baik sehingga kekambuhan pada pasien pun akan jarang.

Menurut penelitian (di Inggris dan Amerika), keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi seperti bermusuhan, mengkritik, tidak ramah, banyak menekan dan menyalahkan, menyebabkan 57% penderita kembali kambuh dalam waktu 9 bulan. Sebaliknya keluarga dengan ekspresi emosi yang rendah, hanya 17% penderita yang kambuh. Selain itu faktor yang berpengaruh juga adalah perubahan stres, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Dalam hal merawat menunjukkan dukungan yang penuh terhadap pasien dan keluarga serta masyarakat telah mendukung akan perawatan pada pasien. Dalam hal ini terdapat empat faktor yang mempengaruhi

kesembuhan pasien skizofrenia oleh keluarga, yaitu: pengetahuan keluarga, struktur keluarga, dukungan keluarga, dan ekonomi keluarga. Dari keempat faktor tersebut jika terpenuhi secara baik, maka pelaksanaan perawatan pasien skizofrenia akan baik (Sheewangisaw, 2012).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga pasien skizofreni paranoid di Unit Rawat Jalan BLUD RSJ Aceh diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Secara umum dari 50 responden penelitian didapatkan hasil untuk gambaran peran keluarga dalam penyembuhan pasien skizofrenia paranoid yang rawat jalan di BLUD RSJ Provinsi Aceh 2017 adalah baik.
2. Secara garis besar dari 50 responden penelitian didapatkan hasil untuk gambaran derajat penyembuhan berdasarkan gejala pada pasien skizofrenia paranoid yang rawat jalan di BLUD RSJ Provinsi Aceh 2017 adalah derajat minimal.
3. Terdapat hubungan bermakna antara peran keluarga dengan derajat gejala yang diderita oleh pasien skizofrenia paranoid yang rawat jalandi BLUD RSJ Provinsi Aceh 2017.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Keluarga Pasien

Diharapkan kepada para keluarga pasien untuk memberikan peran keluarga yang baik dan meningkatkan pengetahuan dalam menyikapi dan pengontrolan kesembuhan dari pasien skizofrenia paranoid yang rawat jalan, sehingga pasien merasa lebih dihargai dan memotivasi pasien untuk dapat sembuh dari penyakitnya.

2. Pendidikan Kedokteran

Diharapkan bagi pendidikan kedokteran untuk menjadikan bukti dasar yang dipergunakan dalam wahana pembelajaran kedokteran jiwadan menjadikan materi tambahan di pendidikan kedokteran melihat pentingnya peran keluarga dalam pemulihan pasien gangguan jiwa khususnya skizofrenia paranoid.

3. Praktik Kedokteran

Diharapkan untuk lebih memaksimalkan peran keluarga saat melakukan perawatan di Rumah Sakit Jiwa berupa penyuluhan yang dilakukan dokter pada keluarga agar terlibat langsung sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dan dapat di aplikasikan pada pasien yang dirawat jalan di rumah.

4. Penelitian Berikutnya

Diharapkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kedokteran jiwa, dan melakukan penelitian yang lebih spesifik dalam penilaian peran keluarga baik dari segi pengetahuan, sikap, keturunan, dan sosio ekonomi keluarga, sehingga akan mendapatkan hasil penilaian yang lebih spesifik dalam peran keluarga.

Daftar Pustaka

- Kaplan H. I, Sadock B. J, Grebb J.A. Sinopsis Psikiatri.Jakarta: Binarupa Aksara, 2010. hal. 17-35.
- Maramis.Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. [penyunt.] Willy F. Surabaya: Airlangga University Press, 2009. hal. 81-259.
- Association, American Psychiatric. Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder. DSM-5. Washinton DC: American Psychiatric Publishing, 2013.
- Maslim, Rusli. Diagnosis Gangguan Jiwa. Rujukan Ringkas PPDGJ-III.Jakarta: Fk Unike Atma Jaya, 2011.

- Dany, Husny Muttaqin dan Frans, [penyunt.]. Skizofrenia dan Gangguan Waham (Paranoid). 2. Jakarta: EGC, 2013. hal. 50-147.
- BJ Sadock, Sadock VA Kaplan. Behavior Sciences/clinical Psychiatry. [ed.] Lippincott Williams and Wilkins. 10th. s.l: Sadock's of Psychiatry, 2013.
- Susanto. Pemulihan Jiwa. 3. Jakarta: Trans Media Pustaka, 2009.
- RISKESDAS. Riset Kesehatan Dasar. Kesehatan, Republik Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013. Dokumen.
- Keliat, Budi Anna. Peran Serta Keluarga Dalam Perawatan Klien Gangguan Jiwa. 2. Jakarta: EGC, 2011.
- Nurdiana, S. Hubungan Peran Serta Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Penderita Skizofrenia di RS Dr. Moch Ansyari Saleh. Banjarmasin: FKM Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007, Tesis.
- Rekam Medis Pasien Skizofrenia Paranoid Rawat Jalan dan Rawat Inap. Kesehatan. Aceh: BLUD RSJ Aceh, 2016.
- Nasution, N. Gambaran Peran Keluarga Dalam Pemulihan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara Medan. Medan: FIK USU, 2014.
- Mubin, F. Pengalaman Stigma Pada Keluarga dengan Klien Gangguan Jiwa di Kota Semarang Studi Fenomenologi. Jakarta: FIK UI, 2008.
- Wiyati, R., Wahyuningsih, D., Widayanti, E.D. (Juli 2010). Pengaruh Psikoedukasi Keluarga terhadap Kemampuan Keluarga dalam Merawat Klien Isolasi Sosial. Jurnal Keperawatan Sudirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 5, No.2, Juli 2010.
- Hawari, D., 2009, Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa: Skizofrenia, Balai Penerbit FKUI, Jakarta.
- Sheewangisaw, Z. (2012). Prevalence and Associated Factors of Relapse in Patient with Schizophrenia at Amanuel Mental Specialized Hospital. Congress on Public Health, 1(1), 1-10.